

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan manufaktur maupun dagang punya tujuan berbeda-beda. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan berperan sangat aktif dalam pengambilan keputusan guna pencapaian tujuan tersebut. Standar Akuntansi Keuangan harus menjadi acuan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, setiap perusahaan pasti bertujuan untuk dapat terus maju dan berkembang. Memaksimalkan profit, menurunkan biaya-biaya baik produksi maupun pemasaran, serta meminimalkan pajak tertagih atau *tax saving*. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menjadi indikator sejauh mana perusahaan dapat maju dan berkembang. Sebagai unsur yang paling aktif dalam laporan keuangan, persediaan harus dilaporkan secara optimal agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan merupakan kebutuhan inti atau unsur utama terjadinya suatu produksi. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi keterlambatan dalam menyampaikan persediaan bahan kepada bagian produksi, maka dapat dipastikan pula bahwa akan ada gangguan pada proses produksi tersebut. Jika hal itu terjadi, perusahaan juga akan mengalami hambatan dalam proses penjualan. Secara otomatis, hal itu juga berpengaruh terhadap laba perusahaan. Laba optimal tidak dapat dihasilkan oleh perusahaan apabila

persediaan tidak disusun secara optimal pula. Hal ini menyebabkan persediaan harus mendapat perhatian yang lebih dari sebuah perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK No.14) mendefinisikan persediaan sebagai asset yang tersedia guna dipasarkan melalui aktivitas usaha, dalam pengerjaan produksi untuk dijual, dan dalam wujud bahan maupun peralatan yang dipakai selama pengerjaan produksi maupun pemberian jasa.

Pengklasifikasian persediaan tergantung pada bidang perusahaan yang bersangkutan. Di perusahaan dagang hanya satu klasifikasi yakni persediaan barang dagangan, perusahaan yang telah memiliki barang dagangan dan dalam bentuk sudah siap untuk dijual di berbagai macam kegiatan bisnis di perusahaan sehari-harinya. Dan di perusahaan bidang manufaktur, persediaan pada awalnya belum siap untuk dijual sehingga diperlukan adanya pengolahan lebih dahulu. Pada perusahaan manufaktur, persediaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni awalnya merupakan bahan yang masih mentah, kemudian proses menjadi barang yang masih setengah jadi (barang dalam proses), hingga akhirnya menghasilkan barang jadi (produk akhir). Dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan di bidang manufaktur akan terlebih dahulu memproses input yaitu berupa bahan yang masih mentah (*raw material*) menjadi output yang berupa barang jadi (*finished goods/ final goods*), hingga akhirnya dapat dijual untuk para pelanggan (*distributor*) (Hery, 2011).

Adapun hal-hal yang dapat berpengaruh dalam memilih metode penilaian persediaan, diantaranya ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, struktur kepemilikan saham, rasio lancar, intensitas persediaan, serta

variabilitas laba akuntansi. Menurut Seyla Sangeroki (2013), ada dua hal yang dapat menjadikan motivasi bagi seluruh manajemen perusahaan guna melakukan pemilihan metode penilaian persediaan. Diantaranya adalah pengaruh laba bersih, manajer lebih condong untuk melakukan pelaporan keuntungan dengan nilai yang lebih besar untuk perusahaan mereka. Selanjutnya yaitu pengaruh pajak penghasilan, manajer perusahaan lebih condong melakukan pembayaran pajak dengan nominal lebih kecil selama tidak terjadi pelanggaran peraturan perpajakan.

Siti Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) menjelaskan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan akan menimbulkan dampak yang berbeda pada perusahaan. Dengan pertimbangan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganggap terdapat beberapa faktor yang menimbulkan pengaruh untuk memilih metode penilaian akuntansi persediaan.

Menurut Brian Syailendra dan Raharja (2014), penerapan metode penilaian persediaan lain dapat menciptakan output lain pula. Contohnya ketika keadaan inflasi, penerapan metode FIFO dapat menguntungkan perusahaan dengan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan penerapan metode rata-rata. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan lebih cenderung untuk memilih persediaan rata-rata karena menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit mengakibatkan pajak relatif sedikit pula.

Riset Siti Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) memberikan bukti jika ukuran perusahaan tak mempunyai dampak signifikan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Bertentangan dengan riset dari Brian Syailendra (2014),

riset ini berhasil membuktikan ukuran perusahaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Riset oleh Siti Sangadah serta Kusmuriyanto (2014) belum berhasil membuktikan terdapat dampak *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Riset tersebut bertentangan dengan riset oleh Riswan dan Restiani Fasa (2016). Riset tersebut berhasil membuktikan adanya dampak *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Brian Syailendra serta Raharja (2014) berhasil memberikan bukti bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Lain halnya dengan riset Rina Dewi Wulan Jari (2014) belum berhasil membuktikan pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Riset dengan menggunakan variabel serupa tetapi memperoleh hasil berbeda juga terjadi pada riset Rudy Mahardika, dkk (2015) dan Kukuh Budi Setiyanto, dkk (2011). Menurut hasil penelitian Rudy Mahardika, dkk (2015), rasio lancar memiliki pengaruh dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Lain halnya riset oleh Kukuh Budi Setiyanto, dkk (2011) yang menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio lancar dalam memilih metode penilaian persediaan.

Adanya pengaruh antara intensitas persediaan dan pemilihan metode penilaian persediaan berhasil dibuktikan dengan riset yang dilakukan Kukuh Budi Setiyanto, dkk (2011). Bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh Brian Syailendra dan Raharja (2014) yang membuktikan tidak ditemukannya pengaruh antara intensitas persediaan dan pemilihan metode penilaian persediaan.

Riset Siti Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) sama dengan riset Brian Syailendra serta Raharja (2014), riset tersebut tidak dapat membuktikan adanya pengaruh variabilitas laba akuntansi terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Dari beberapa riset yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian meskipun menggunakan variabel bebas yang sama. Oleh Sebab itu, peneliti menilai bahwa perlu dilakukan penelitian ulang terhadap beberapa variabel, baik variabel dengan hasil yang berbeda maupun variabel yang belum banyak diteliti. Variabel tersebut diantaranya : ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, *financial leverage*, struktur kepemilikan saham, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas laba akuntansi digunakan peneliti sebagai unsur yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan tersebut. Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur.”**

1.2. Rumusan Masalah

Cara memilih metode penilaian persediaan yang tepat di perusahaan manufaktur dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dilihat dari optimalnya laba yang dihasilkan serta seberapa besar *tax saving* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah meliputi :

- a. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- b. Apakah variabilitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- c. Apakah *financial leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- d. Apakah struktur kepemilikan saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- e. Apakah rasio lancar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- f. Apakah intensitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
- g. Apakah variabilitas laba akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian persediaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti dalam melakukan penelitian mempunyai tujuan diantaranya :

- a. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- b. Menganalisis pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

- c. Menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- d. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- e. Menganalisis pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- f. Menganalisis pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- g. Menganalisis pengaruh variabilitas laba akuntansi terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari riset ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Memberikan referensi tambahan dalam rangka mengembangkan keilmuan dalam bidang akuntansi persediaan mengenai pengaruh beberapa faktor dalam pemilihan metode penilaian persediaan.

- b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu menambah wawasan penulis mengenai pemilihan metode penilaian persediaan dan peneliti dapat menerapkan ilmu tersebut.

2. Bagi Akademik, peneliti berharap penelitian ini dapat menambah ilmu bagi para akademik serta dapat menjadikan wacana serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi Perusahaan, peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan terutama bagi manajemen untuk mengambil keputusan dalam menentukan metode penilaian persediaan yang paling tepat guna menghasilkan laba optimal dalam perusahaan.